

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 PENDEKATAN DAN TIPE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data secara kuantitatif akan menggunakan data empiris dengan deskriptif (*Frekuensi, Mean, Median, Modus*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti ingin mengetahui berapa banyak frekuensi kemunculan unsur-unsur kode etik jurnalistik pada tayangan reportase investigasi Trans TV.

Tipe penelitian adalah menggunakan tipe penelitian deskriptif, deskriptif ini yakni menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan atau suatu teks tertentu (Muslimin, 2016:153). Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi atau penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau obyek tertentu.

Penelitian menggunakan analisis isi kuantitatif harus dikerjakan secara objektif. Syarat objektif baru dapat dilakukan oleh peneliti bila tersedia kategori analisis yang telah didefinisikan secara jelas dan operasional sehingga peneliti lain dapat mengikutinya dengan reliabilitas tinggi. Analisis kuantitatif mengutamakan ketepatan dalam mengidentifikasi isi pernyataan, seperti perhitungan, penyebutan yang berulang-ulang dari kata-kata tertentu (Eriyanto, 2011:1). Analisis isi kuantitatif hanya memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau manifest). Isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat (Muslimin, 2016:158). Analisis isi kuantitatif dipakai untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang dilakukan

secara kuantitatif. Prosedurnya adalah dengan jalan mengukur atau menghitung aspek dari isi (*content*) dan menjadikanya secara kuantitatif. Analisis isi kuantitatif yang dipakai hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja. Peneliti hanya meng-coding (memberitanda) apa yang dilihat (berupa suara, tulisan di surat kabar/gambar televisi).

3.2 PARADIGMA PENELITIAN

Eriyanto dalam bukunya Analisis isi (2011) mengutip Neundorf mengatakan, “Jika seseorang menyebut analisis isi, maka yang sebenarnya adalah analisis isi yang kuantitatif”. Lebih lanjut, Eriyanto dalam bukunya Analisis Wacana (2001), Analisis Framing (2003) dan Analisis Semiotika (2005) mengatakan, “Sementara bentuk analisis yang lain-seperti analisis semiotika, framing, wacana, naratif dan banyak lagi-tidak disebut sebagai analisis isi”.

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah *Kritis, konstruktivisme, dan positivis*. Paradigma kritis, paradigma yang memaknai atau yang “melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan” (Eriyanto, 2001:48). Tugas peneliti adalah membongkar kesadaran semua dari kelompok yang didominasi itu, dengan menguak siapa kelompok dominan tersebut. Seperti yang ditulis Eriyanto sendiri, kekuatan analisis wacana adalah kemampuannya melihat bagaimana media dan bahasa digunakan mendistorsikan realitas (Eriyanto, 2001:27). Dedy Nur Hidayat mengingatkan bahwa karena berada dalam paradigma kritis, “Kualitas analisis

wacana kritis akan selalu dinilai dari segi kemampuan untuk menempatkan teks dalam konteksnya yang utuh.” (Eriyanto, 2001:21).

Paradigm *konstruktivisme*. Paradigma ini memaknai, fakta dalam media merupakan hasil konstruksi dari realitas, namun bukanlah realitas itu sendiri. Sudut pandang wartawan lah yang muncul dalam berita tersebut. Media tidaklah menjadi sarana yang netral, melainkan merupakan agen konstruksi realita (Eriyanto, 2003:19). Berada dalam paradigma konstruktivisme, kualitas analisis isi dapat dilihat dari autentivitas dan reflektivitas temuan (Eriyanto, 2003:61)

Buku Analisis isi yang diterbitkan tahun Eriyanto, 2011 ini memiliki paradigma yang berbeda: positivisme. Analisis teks dalam paradigma ini berarti mengamati pesan teks berdasarkan apa yang dapat didengar, dirasakan, dan dibaca. Komunikasi dilihat sebagai bentuk pengiriman pesan yang statis; peneliti tidak menafsirkan atau memaknai pesan yang ada. Hasilnya, kita dapat melakukan kuantifikasi beragam aspek dalam teks atau artefak budaya. Objektivitas, validitas, dan reliabilitas menjadi bahasa yang dipakai ketika melihat kualitas penelitian analisis isi. Paradigama ini bisa diartikan sebagai metode yang teroganisir untuk mengkombinasikan logika berpikir secara deduktif dan pengamatan dari pelaku individu untuk menemukan hubungan sebab dan akibat yang biasa digunakan untuk memprediksi pola umum dari suatu gejala (Lawrence, 2000:66).

Kepentingan utama dari penelitian dengan paradigma positivis adalah untuk menemukan kebenaran universal dengan membuktikan konsep-konsep atau variabel tertentu, terkait penelitian ini adalah untuk menemukan seberapa besar

unsur kode etik jurnalistik dalam tayangan reportase investigasi Trans TV pada edisi 20-27 April 2016 dengan pengujian Reliabilitas Rumus Hollsty dan Scott Pi. Peneliti yang memiliki cara pandang akan “dunia” atau fenomena secara berbeda, tentang bagaimana pengetahuan harus diperoleh, serta bagaimana mereka harus berhubungan dengan subyek yang diteliti, akan memiliki paradigma yang berbeda pula.

3.3 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah program acara Reportase Investigasi Trans TV edisi 20-27 April 2016 Yakni :

1. REPORTASE INVESTIGASI : Sate Kambing dicampur Anjing.
2. REPORTASE INVESTIGASI : Kue Cubit Pewarna Tekstil.
3. REPORTASE INVESTIGASI : Bumbu Giling Oplosan Pengawet Berbahaya.

Ketiga episode tersebut adalah episode yang telah dipilih sebagai ruang lingkup penelitian, selanjutnya kemudian dilakukan proses coding oleh peneliti, koder 1 dan koder 2 untuk diketahui berapa frekuensi kemunculan unsur kode etik pada ketiga episode tayangan tersebut.

3.3.1 Unit Analisis Dan Satuan Ukur

Dalam Eriyanto (2011:58) langkah awal yang penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Krippendorff (2007:97), mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keseluruhan *Scene* yang terdapat dari tiga episode dalam tayangan Reportase Investigasi Trans TV dari sisi *audio* (Narasi) dan *visual* yang diamati yakni berhubungan dengan unsur kode etik jurnalistik .

Satuan ukur dalam penelitian ini adalah *Frekuensi Kemunculan* yang mengandung unsur kode etik jurnalistik baik audio maupun visual pada tayangan reportase investigasi Trans TV dari ketiga episode yang telah ditentukan menjadi ruang lingkup penelitian, serta sesuai struktur kategorisasi yang sudah diuraikan baik *audio* maupun *visual* dalam program acara reportase investigasi Trans TV.

3.3.2 Struktur Kategorisasi

Penyusunan kategori merupakan tahapan penting dalam analisis isi. Kategori berhubungan dengan bagaimana isi (*content*) kita kategorikan. Menyusun kategori harus dilakukan dengan baik dan berhati-hati agar tepat dan jelas yaitu kemunculan unsur kode etik jurnalistik pada program acara Reportase Investigasi Trans TV. Berikut kategorisasi yang sesuai unsur kode etik jurnalistik pada tayangan reportase investigasi Trans TV pada penelitian ini :

a. Akurat

Sebuah *Scene* dianggap menjadi kategorisasi akurat jika menyajikan data-data seperti nama, tanggal, atau angka-angka dengan tepat, serta terdapat proses verifikasi terhadap fakta yang disampaikan.

b. Lengkap, adil dan berimbang

Sebuah *Scene* yang mengandung unsur lengkap artinya tidak mengurangi fakta-fakta yang penting dan menambahkan fakta-fakta yang tidak relevan sehingga menyesatkan publik. Sementara adil dan berimbang berarti bahwa seorang wartawan harus menyampaikan fakta yang sesungguhnya terjadi dengan proporsi yang wajar.

c. Obyektif

Sebuah *Scene* yang tergolong Objektif adalah menunjukkan sebuah berita harus sesuai dengan kenyataan dan bebas dari prasangka wartawan.

d. Ringkas dan Jelas,

Untuk memenuhi Kategorisasi ini, *Scene* dalam tayangan ini haruslah menggunakan bahasa-bahasa yang efektif, segar dan jelas. menunjukkan berita harus mudah dipahami dan tidak menggunakan bahasa yang berbelit-belit.

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam (Suharsimi, 2006:231) metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara dalam pengumpulan data, yaitu :

1. Data primer, teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang diperoleh dengan cara mengunduh program acara reportase investigasi Trans TV di

situs *youtube.com* yang telah diupload oleh admin Trans TV kemudian memutar dan menonton episode yang telah dipilih peneliti dan selanjutnya melakukan analisis di setiap episodenya.

2. Data sekunder, data pendukung yang diperoleh dari buku, majalah, surat kabar, ataupun internet yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yang bisa digunakan untuk referensi atau menunjang kelengkapan data.

3.5 KODER

Di sini peneliti menggunakan *inter-coder reliability* atas konstruksi kaidah jurnalistik dalam tanyangan reportase investigasi Trans TV. Semakin tinggi derajat kesamaan antar *coder* (pencatat), maka kriteria yang digunakan akan semakin *reliable*. Dalam hal ini, peneliti memilih dua orang koder yang mampu mengoperasionalkan konsep dan ikut melakukan pengamatan pada waktu dan tempat yang berbeda.

Karakteristik dalam pemilihan koder ini adalah paling tidak seorang koder memahami ilmu komunikasi dasar serta pernah mempelajari mengenai pemaknaan dalam tayangan televisi. Dalam hal ini syarat menjadi koder adalah :

1. Pernah menonton program acara Reportase Investigasi Trans TV.
2. Memahami *Segmen* dalam sebuah tayangan audio visual.
3. Memahami kategorisasi yang telah dibuat oleh peneliti.
4. Bersedia menjadi koder.

3.6 TEKNIK PEROLEHAN DATA

Langkah pertama yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah melihat dan mengamati program acara reportase investigasi Trans TV yang sudah diunduh untuk memperoleh data berupa audio dan visual yang terdapat pada setiap episode yang mengandung unsur kode etik jurnalistik. selanjutnya untuk mempermudah pengkategorisasian maka dibuat lembar koding seperti contoh dibawah, kemudian data-data yang masuk ke lembar koding akan dilakukan analisa secara deskriptif.

Tabel 1
Lembar Koding Peneliti dan Koder

<i>Total Scene</i>	Unsur Kode Etik Jurnalistik pada Program Tayangan “Reportase Investigasi Trans TV				Jumlah Segmen yang mengandung Kode Etik Jurnalistik
	K1	K2	K3	K4	

Keterangan :

K1 : Kategorisasi 1 (Akurat)

K2 : Kategorisasi 2 (Lengkap)

K3 : Kategorisasi 3 (Objektif)

K4 : Kategorisasi 4 (Ringkas dan Jelas)

Tabel diatas diisi dengan tanda

- ✓ = menandakan adanya unsur pelecehan verbal maupun non verbal
tersebut
- = menandakan tidak adanya unsur pelecehan verbal maupun non verbal
tersebut.

Selanjutnya mulai tabel tersebut dilakukan analisa deskriptif, dimana peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran untuk memberikan penjelasan

deskriptif mengenai seberapa sering presentase unsur-unsur kode etik jurnalistik Televisi yang terdapat pada Reportase Investigasi Trans TV.

Setelah data kemunculan pelanggaran disajikan dan disdeskripsikan, hasil analisis tersebut dimasukkan dalam tabel distribusi frekuensi untuk mempermudah perhitungan guna mengetahui frekuensi kemunculan pelanggaran dari masing-masing kategori sebagai hasil akhirnya. Adapun tabel distribusi frekuensi yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Tabel Distribusi Frekuensi Kemunculan Unsur Kode Etik Jurnalistik

<i>kategori</i>	Data 1		Data 2	
	Scene	Prosentase %	Scene	Prosentase %
<i>Akurat</i>				
<i>Lengkap</i>				
<i>Objektif</i>				
<i>Ringkas</i>				
<i>Total</i>				

3.7 TEKNIK ANALISA DATA

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh peneliti menggunakan metode analisis isi. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui frekuensi kemunculan kategorisasi, dalam konteks penelitian ini adalah penerapan kode etik jurnalistik pada tayangan Reportase Investigasi Trans TV. Untuk menggambarkan persebaran data, maka dapat digunakan tabel distribusi frekuensi.

Tabel 3. Lembar Distribusi Frekuensi

Kategori	Frekuensi kemunculan	Prosentase %
<i>Akurat</i>		
<i>Lengkap</i>		
<i>Objektif</i>		
<i>Ringkas</i>		

Setelah dijumlahkan dan diinterpretasikan menurut kategorisasi dilakukan tendensi sentral dalam bentuk mean (nilai rata-rata). Agar analisa dapat dilakukan dan diinterpretasikan dalam bentuk uraian verbal yang sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian agar dapat di tarik kesimpulan.

Dalam (Kriyantono, Rahmat, 2006:169) Mean merupakan nilai tengah dari total bilangan, adapun rumus mean yaitu :

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan :

M : Mean (Nilai Rata-Rata)

$\sum Fx$: Jumlah Scor dari keseluruhan penelitian (Kategorisasi)

N : Jumlah Subjek keseluruhan

3.8 UJI RELIABILITAS

Dalam analisis isi, alat ukur yang dipakai adalah lembar *coding* (*coding sheet*). Dipastikan lembar *coding* yang dipakai adalah alat ukur yang terpercaya (reliabel). Reliabilitas sangat penting dalam analisis isi. Seperti dikatakan oleh Kaplan dan Goldsen sebagai berikut: “Pentingnya reabilitas terletak pada jaminan yang diberikannya bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrumen atau orang yang mengukurnya. Data yang reliabel, menurut definisi, adalah data yang tetap konstan dalam seluruh variasi pengukuran.” (Eriyanto, 2011:281-282).

Suatu teknik dikatakan valid atau sah apabila teknik tersebut reliabel validitas digunakan untuk mengukur atau menguji apakah data yang digunakan oleh peneliti analisis isi tersebut valid atau tidak. Validitas terkait kesahihan pengukuran atau penilaian dalam penelitian (Muslimin, 2016:157).

Dalam perhitungan reabilitas membutuhkan dua atau lebih orang *coder*. Masing-masing koder akan diberi alat ukur (lembar *coding*) dan diminta untuk menilai sesuai dengan petunjuk dalam lembar *coding*. Hasil dari pengisian *coder* itulah yang diperbandingkan, dilihat berapa persamaan dan berapa pula perbedaannya. Untuk uji reabilitas peneliti dibantu oleh dua orang *coder* (orang yang melakukan pengkodean) dalam pengkodean data penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga reabilitas dalam pengkategorisasian. Untuk menghitung persetujuan dari hasil penelitian para *coder*, peneliti menggunakan formula Holsti (Eriyanto, 2011:290) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR = *Coefisien Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua pengkoder

N1, N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoder dan peneliti dari hasil yang diperoleh, akan ditemukan *observed agreement* yang diperoleh dari penelitian.

Kemudian kesepakatan dari hasil peneliti dan para koder diuji lagi dengan menggunakan rumus Pi Indeks Scott sebagai berikut

$$Pi = \frac{\% \text{ Observed Agreement} - \% \text{ Expected Agreement}}{1 - \% \text{ Expected Agreement}}$$

Keterangan :

Pi = Nilai Keterandalan

Observed Agreement = Persentase yang ditemukan dari pernyataan yang disetujui antar pengkoder (nilai CR)

Expected Agreement = Persentase yang diharapkan

Seperti yang telah dikemukakan oleh Holtsy (1969) dalam Roger D. Wimmer, Joseph R. Dominick, *Mass Media Research an Introduction* (2000,151), untuk menguji reliabilitas perlu adanya perhitungan tingkat kesepakatan antara peneliti dan koder. Jika tingkat kesepakatan mencapai 0,75 atau lebih maka data yang diperoleh dinyatakan valid dan reliabel. Namun sebaliknya, jika tingkat kesepakatan tidak mencapai 0,75 maka kategori operasionalnya perlu dibuat lebih spesifik lagi.